

**Fungsi Ruang Publik *Pakter Tuak* di Nagari Kinali Kecamatan Kinali
Kabupaten Pasaman Barat**

*Lucy Oktavia*¹, *Eka Vidya Putra*²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: lucyoktavia6@gmail.com, ekavidyaputra@gmail.com

Abstrak

Latar belakang artikel ini bermula dari ketertarikan peneliti ketika melihat banyaknya *pakter tuak* di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Jika dilihat dari idealnya secara normatif keberadaan *pakter tuak* dilarang atau bertentangan dengan norma umum, tetapi fakta yang terjadi di masyarakat Kinali *pakter tuak* fungsional di tengah-tengah masyarakat dan menjadi ruang publik di Nagari Kinali. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa sajakah fungsi *pakter tuak* dalam menjalankan fungsi ruang publik di masyarakat Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat sehingga dapat dikatakan fungsional di tengah-tengah masyarakat Nagari Kinali. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah teori ruang publik yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas dan teori fungsionalisme struktural tentang fungsi *manifest* serta fungsi laten yang dikemukakan oleh Robert K. Merton. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan adalah purposive sampling. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan dapat ditemukan beberapa fungsi yang dapat menjelaskan mengenai bagaimana *pakter tuak* dalam menjalankan fungsi ruang publik di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Hasil yang telah didapatkan berupa kemunculan *pakter tuak* di Nagari Kinali, fungsi budaya masyarakat, fungsi identitas laki-laki, fungsi hiburan, fungsi ekonomi, fungsi diskusi, memecahkan masalah, dan *pakter tuak* sebagai tempat meredakan konflik.

Kata kunci: *Fungsional, Ruang Publik, Masyarakat Nagari Kinali, Pakter Tuak*

Abstract

The background of this research stems from the researcher's interest when he saw the number of palm wine in Nagari Kinali, Kinali District, West Pasaman Barat. If viewed from the ideal, normatively the existence of Pakter tuak is prohibited or contrary to general norms, but the facts that occur in the community of Kinali Pakter tuak still exist and become a public sphere in Nagari Kinali. This study aims to determine how the existence of Pakter tuak in carrying out the function of public sphere in the Nagari Kinali community, Kinali District, West Pasaman Regency so that it can be said to be functional in the midst of the Nagari Kinali community. This study aims to determine the existence of Pakter tuak in carrying out the function of public space in the Nagari Kinali community, Kinali District, West Pasaman Barat. The theory used in analyzing this research is the theory of public sphere proposed by Jurgen Habermas and Structural functionalism theory of manifest and latent functions proposed by Robert K. Merton. This research uses a case study qualitative research approach. The informant selection technique is purposive sampling. Data was collected by means of observation, interviews and document studies. The results of the study found that there are several supporting factors that can describe the tuak pack in carrying out the functions of the public space such as the emergence of the tuak pack in Nagari Kinali, the existence of palm wine in Nagari Kinali which includes cultural factors, as self-identity, entertainment, economic resources, interaction media, as well as pakter tuak as a public sphere that includes discussion, problem solving, and pakter tuak as a savior valve.

Keywords: *Functional, Public Sphere, Pakter Tuak, Public Nagari Kinali*



Received: October 11, 2021

Revised: December 23, 2021

Available Online: December 24, 2021

Pendahuluan

Pasaman Barat adalah daerah yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai daerah yang memiliki keanekaragaman etnis atau suku bangsa seperti Minang, Jawa, Batak, dan lain sebagainya. Nagari Kinali merupakan daerah yang dikenal sebagai daerah *pakter tuak*. *Pakter tuak* telah menjamur di Nagari Kinali sejak dahulu sampai sekarang, hal ini dapat dilihat pada setiap sudut-sudut di Nagari Kinali seperti di Wonosari, Padang Canduah, dan daerah lain yang masih terdapat *pakter tuak* kemudian dijadikan sebagai tempat berkumpul banyak orang atau ruang publik. *Pakter tuak* pada umumnya adalah sebutan untuk *kedai* atau *warung* penjual tuak. Penyebutan *pakter* berawal dari orang Etnis Batak Toba yang merantau ke Nagari Kinali dan jika berkunjung ke warung tuak selalu menyebutkan *pakter tuak*. Oleh karena itu lama kelamaan *pakter* menjadi istilah lokal di Kinali untuk penyebutan sebuah tempat berkumpul dan tempat penjualan tuak. Tuak adalah golongan minuman beralkohol yang dibuat dari batang kelapa atau batang aren kemudian diambil airnya serta dicampurkan dengan *raru*, menurut (Anggraini, 2017) minuman tuak cukup lama dikenal serta dikonsumsi oleh masyarakat.

Keberadaan *pakter tuak* telah menjadi sorotan oleh beberapa orang yang tidak mengerti dan tidak paham tentang *pakter* sebenarnya, karena jika dilihat dari penjualan tuak itu sendiri secara normatif dilarang karena dapat menjadi sebuah penyakit masyarakat. Hal itu tidak mempengaruhi keberadaan *pakter tuak* di tengah-tengah masyarakat, karena jika dilihat dari luar bentuk normatifnya keberadaan *pakter tuak* fungsional dari awal kemunculannya hingga saat sekarang ini. Oleh karena itu *pakter tuak* dapat menjadi sebuah ruang publik. Meskipun namanya *pakter tuak* tetapi yang dijual pada *pakter* ini tidak hanya tuak saja, melainkan ada hidangan lainnya seperti daging babi.

Memperhatikan apa yang dijual di *pakter tuak*, sangat jelas keberadaan dari *pakter tuak* ini bertentangan dengan norma umum yang ada di masyarakat. Norma agama misalnya minuman beralkohol termasuk tuak jelas dilarang, minuman sejenis tuak ini disebut juga dengan *khamar* dalam agama Islam. Menurut (Habibi, 2019) pada dasarnya para ulama mengakui hukum pada minuman *khamar* berkaitan dengan QS. Al-Maidah (5):90 adapun artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk pada perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan seperti itu agar kamu mendapatkan keberuntungan*”, sangat jelas sekali bahwa minuman atau *khamar* tidak dapat diterima oleh para ulama.

Selain itu dari segi hukum, menurut (Suwena, 2017) secara Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 Tanggal 31 Januari 1997 tentang Pengawasan serta Pengendalian Minuman Beralkohol menerangkan bahwa minuman beralkohol dapat menyebabkan rusaknya kesehatan manusia dan gangguan ketertiban serta ketentraman masyarakat, sehingga penting dilakukan pengawasan dan pengendalian terhadap produksi, peredaran, serta penjualannya. Keberadaan *pakter tuak* di Pasaman Barat terutama di Nagari Kinali jika dilihat dari sisi sosial dapat dianggap sebagai sebuah ruang publik oleh masyarakat Kinali. Menariknya, meski secara normatif minuman beralkohol dilarang tetapi fakta yang ditemukan keberadaan *pakter tuak* pada masyarakat masih tetap banyak tersedia

dan eksis di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat terutama sebagai ruang publik.

Hasil observasi yang peneliti lakukan terdapat delapan *Pakter Tuak*, ukuran *pakter* tersebut ada yang besar dan ada yang kecil. Biasanya dalam satu *pakter* terdapat 30 sampai 48 orang pengunjung, keberadaannya pun tidak jauh dari pemukiman masyarakat. Dilihat dari lokasi *pakter tuak* itu sendiri ada yang terang-terangan atau nampak jelas namun ada yang tersembunyi, jumlah kunjungan rata-rata perhari sebanyak 40 orang, sudah termasuk orang yang datang dan menikmati tuak di *pakter tuak* serta pengunjung yang membeli untuk dibawa pulang. Lama kunjungan di *pakter tuak* dari rata-rata dua sampai tiga jam, aktivitas pengunjung tidak hanya minum tetapi juga sebagai wadah untuk berkumpul, berinteraksi dan mendiskusikan banyak hal. Pengunjung *pakter tuak* berasal dari berbagai kalangan, dari sisi usia pengunjung *pakter tuak* mulai dari usia 15 tahun sampai 65 tahun, sedangkan pekerjaan sangat beragam, ada yang bekerja di sektor formal dan informal. Tidak jarang juga ditemui pengunjung masih berpakaian seragam sekolah, keberagaman juga dapat ditemukan pada latar belakang pendidikan dan agama, dapat dikatakan hanya latar belakang jenis kelamin yang tidak beragam, dimana semua pengunjung *pakter tuak* mayoritas adalah laki-laki.

Masih berdasarkan observasi dan wawancara, bagi masyarakat keberadaan *pakter tuak* sama dengan kedai lainnya seperti *warung kopi*, *warung sembako* dan lain sebagainya. Pembeda *pakter tuak* dengan kedai lainnya yaitu tersedianya menu minuman tuak, selain dari itu *pakter tuak* menyediakan *tambul* yang berupa daging babi. Aktivitas di *pakter tuak* selain minum-minum juga untuk tempat berkumpul atau bertemu, bercerita, berbagi pengalaman, minum tuak dan sebagainya. Keberadaan *pakter tuak* fungsional di tengah-tengah masyarakat Kinali, melihat keberadaan dan fungsinya sangat memungkinkan untuk menempatkan atau mensejajarkan *pakter tuak* sebagai ruang publik bagi masyarakat Kinali. Konsep ruang publik dijelaskan oleh Jurgen Habermas yaitu tempat terbuka di tengah-tengah masyarakat, mempunyai peran sebagai wadah komunikasi serta interaksi bersama, jadi penekanan dari konsep ruang publik yaitu pada aspek sosial. Keberadaan ruang publik ditemukan sejalan dengan kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial, baik bersifat materi maupun non materi. Fungsi utama ruang publik yaitu sebagai wadah interaksi antar komunitas dengan banyak tujuan, baik tujuan individu maupun kelompok. Wujud dari ruang publik ditemukan di banyak tempat yang beragam, seperti *warung*, *kedai kopi*, *salon*, tempat pangkas rambut/*barbershop*, serta pasar.

Ruang publik dapat ditemukan di berbagai daerah seperti menurut (Fauzi, 2013) ruang publik yang berada di kota Surakarta dapat disebut dengan *warung hik*, *warung* ini tersedia pada malam hari serta bertempat di pinggir jalan. *Warung hik* merupakan *warung makan* berupa gerobak serta lampu yang tidak terlalu terang, oleh karena itu *warung* ini disebut dengan *warung hik* oleh warga Surakarta, di Yogyakarta disebut dengan *angkringan* serta di Magelang dikenal dengan *kucingan*. Dari penjelasan di atas terdapat banyaknya ruang publik dan keunikan dalam penyebutannya, hal ini pun dapat dilihat dari ruang publik yang telah merambah ke beberapa daerah, sehingga *pakter tuak* di Nagari Kinali telah menjadi ruang publik oleh masyarakatnya.

Menurut F. Budi Hardiman (2009) keberadaan ruang publik modern pada komunitas sosial yang terlahir seiring tumbuhnya sebuah *kedai kopi* di perkotaan Jakarta, salah satu *kedai kopi* tersebut bernama *Kedai Sugu* pada Kawasan Jakarta Barat, hal ini bertolak belakang dengan konsep *café* yang mengutamakan konsep *café house* (hanya untuk minum kopi) dengan memakai desain interior. *Kedai* ini mempunyai ciri khusus seperti kopi bukan hanya sekedar disuguhkan untuk penghilang kantuk, namun menjadi terciptanya sebuah

komunitas seni yang di dalamnya ada kebebasan berekspresi tanpa adanya tekanan. Hal ini dibuktikan di setiap masyarakat dapat dijumpai ruang publik.

Keberadaan *pakter tuak* fungsional di tengah-tengah masyarakat Kinali, melihat keberadaan dan fungsinya sangat jelas keberadaan *pakter tuak* tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu sangat memungkinkan untuk memposisikan eksistensi *pakter tuak* sebagai ruang publik. Menurut (Adrianti, 2019) Eksistensi dapat dimaknai sebagai suatu keberadaan, Menurut Plato dalam (Ma'rit, 2018) berargumen bahwa esensi lebih jelas serta dapat ikut serta dalam materi dan bila mengasimilasikan eksistensi pada esensi sehingga materi dapat berasosiasi tak jelas. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengertian eksistensi adalah keadaan yang hidup atau keadaan yang sesungguhnya.

Menarik untuk melihat bagaimana fungsi dari keberadaan *pakter tuak* sebagai ruang publik. Hal yang menarik dari penelitian ini adalah secara normatif *pakter tuak* bertentangan dengan norma umum, tetapi faktanya *pakter tuak* fungsional dan menjadi ruang publik di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Untuk itu penelitian ini bertujuan melihat secara rinci, fungsi ruang publik *pakter tuak* di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Berikut sejumlah penelitian yang dapat dijadikan studi relevan dari penelitian yang penulis usulkan. Pertama, skripsi Siti Nur Hidayatur Robi'ah (Mahasiswa Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya) yang berjudul "*Media Sosial Sebagai Ruang Publik Virtual Bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*". Dalam skripsi ini diterangkan bahwa media sosial bukan hanya dijadikan sebagai media komunikasi maupun sebagai penyaluran informasi saja, tetapi media sosial juga dimanfaatkan sebagai ruang publik virtual.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah ini juga pernah dibahas oleh Arif Setiawan (Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang berjudul "*Konsep Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas*". Pada skripsi ini dijelaskan bahwa ruang publik adalah ruang dunia kehidupan (*lebenswelt*) yang terpisah dari sistem birokrasi dimana wilayah produksi makna ditemukan kembali melalui dorongan religius dan melalui perdebatan rasional, kritis, intersubjektif, dan bebas dominasi dalam membentuk solidaritas sosial.

Penelitian selanjutnya berkaitan dengan masalah ini pernah dibahas oleh Salman (Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis) yang berjudul "*Media Sosial Sebagai Ruang Publik*". Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa masyarakat sebagai individu serta makhluk sosial, sungguh tidak terlepas pada kegiatan berkomunikasi dengan individu lainnya. Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah ini juga pernah disampaikan oleh Hanik Mardhiyah (Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret) yang berjudul "*Ngarsapuro Sebagai Ruang Publik*". Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dilihat dari sifat-sifat ruang publik yaitu demokratis bermakna, dan *responsive*, *ngarsapuro* dapat menjadi ruang publik pada sifat-sifat tersebut.

Penelitian selanjutnya yang terkait dengan ruang publik pernah di sampaikan oleh Adisty Yoeliandri Putri (Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Brawijaya) yang berjudul "*Pola Aktivitas Pada Ruang Publik Taman Trunojoyo Malang*". Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa Taman Trunojoyo secara umum merupakan sebuah ruang publik yang akomodatif dengan berbagai aktivitas, keberadaan dan posisi elemen atraktif serta kecukupan tempat duduk menjadi generator aktivitas. Sejumlah penelitian relevan di atas, ditemukan ruang publik adalah sesuatu yang penting di tengah-tengah masyarakat. Bentuk atau sarana dari

ruang publik beragam sesuai dengan struktur masyarakatnya, hal yang menarik dari penelitian ini adalah fungsi ruang publik *pakter tuak*. Berdasarkan realita dan data yang ada penulis tertarik untuk mengkaji fungsi ruang publik *pakter tuak* di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Sejumlah penelitian relevan yang disebutkan di atas, ditemukan ruang publik adalah sesuatu yang penting di tengah-tengah masyarakat, bentuk atau sarana dari ruang publik beragam sesuai dengan struktur masyarakatnya, hal yang baru dari penelitian ini adalah fungsi ruang publik *pakter tuak* di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Dari paparan di atas maka menarik untuk melihat apa saja fungsi ruang publik *pakter tuak* fungsional di tengah-tengah masyarakat Nagari Kinali dan bagaimana *pakter tuak* dalam menjalankan fungsi ruang publik di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Sehingga sangat penting untuk diketahui bahwa *pakter tuak* tidak selamanya memberikan dampak negatif tetapi pada sisi lainnya *pakter tuak* juga memberikan dampak positif yang berupa beberapa fungsi yang menggambarkan bahwa *pakter tuak* fungsional di tengah-tengah masyarakat.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. menurut (Creswell, 2016) pendekatan kualitatif berusaha mengkonstruksikan makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan dari para partisipan. Dari penjelasan di atas Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif berusaha mengangkat makna mengenai suatu fenomena yang berdasarkan pendapat partisipan itu sendiri, hal ini berarti dapat memahami suatu komunitas *culture sharing*, kemudian meneliti bagaimana komunitas tersebut mengubah pola perilakunya. Salah satu cara atau metode yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data bisa melalui cara mengobservasi para perilaku partisipan dengan terlibat langsung di dalam aktivitas mereka. melalui penelitian kualitatif penulis dapat mengenali subjek. Dengan pendekatan kualitatif ini penulis mampu mengungkapkan tentang fungsi ruang publik *pakter tuak* di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Lokasi penelitian ini dilakukan di *pakter tuak* yang terletak di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan informan yang berjumlah 18 orang yaitu 3 orang pemilik *pakter tuak*, dan 15 orang pengunjung *pakter tuak*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, menurut Menurut (Creswell, 2016) pada umumnya observasi ini bersifat *open-ended* dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada partisipan yang memungkinkan partisipan bebas memberikan pandangan-pandangan mereka. Selanjutnya wawancara, pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*Indepht Interview*), menurut (Maleong, 2012) wawancara mendalam ialah suatu proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas terhadap masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Kemudian pengumpulan data yang terakhir adalah studi dokumen. Untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini maka penulis menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menurut Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman yaitu Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat hasil yang dapat menjelaskan artikel ini mengenai fungsi ruang publik *pakter tuak* di Nagari Kinali

Kabupaten Pasaman Barat. Oleh karena itu ada beberapa fungsi ruang publik *pakter tuak* di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat yang dapat menjawab pertanyaan penelitian artikel ini adapun fungsi yang didapatkan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Kemunculan *Pakter Tuak* di Nagari Kinali

Nagari Kinali merupakan daerah yang memiliki keanekaragaman etnis atau Suku Bangsa seperti Minang, Jawa, Batak, dan lain sebagainya. Berawal dari banyaknya etnis Batak Toba yang merantau ke Kinali dan membawa istilah *pakter tuak* tersebut ke masyarakat, sehingga masyarakat terpengaruh dan terbiasa menyebut tempat orang minum tuak di Nagari Kinali adalah *pakter tuak*. selain itu masyarakat Nagari Kinali masih memegang erat semangat gotong royong, bantu-membantu antara sesama masyarakat baik etnis Minang, Jawa, maupun Batak. Tidak ada perbedaan di antara etnis yang berada di Nagari Kinali, karena keanekaragaman suku, ras, dan etnis kemudian lama kelamaan *pakter* menjadi istilah lokal di Kinali untuk penyebutan sebuah tempat berkumpul semua etnis dan dijadikan tempat penjualan tuak. Seperti yang diungkapkan oleh STR (47 tahun) pemilik *pakter tuak*.

“...Awal isone disebut *pakter tuak* karena biyen enek wong-wong batak seng merantau rene, terus setiap arep mengkat ngombe tuak pasti wong kui nyebute *pakter tuak* terus, jadi istilah *pakter tuak* itu seng terkenal sampai saiki neng kinali” (Dalam Bahasa Jawa).

Artinya:

“...Awal disebut *pakter tuak* karena dulunya ada orang batak yang merantau kesini, setiap akan berangkat minum tuak pasti orang itu selalu menyebutkan *pakter tuak*, jadi istilah *pakter tuak* itu yang terkenal sampai sekarang”. (Wawancara Tanggal, 01 September 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan, bahwasannya STR (47 tahun) pemilik *pakter tuak* mengatakan awal mula penyebutan *pakter tuak* karena dulu terdapat orang etnis batak toba yang merantau ke Nagari Kinali, pada saat akan berangkat minum tuak mereka selalu menyebutkan *pakter tuak*, jadi istilah *pakter tuak* tersebut yang terkenal sampai saat sekarang ini di Nagari Kinali. Penyebutan *pakter tuak* berasal dari orang batak toba kemudian masyarakat Kinali menjadi terbiasa menyebut tempat minum tuak adalah *pakter tuak*.

Fungsi Budaya Masyarakat

Menurut (Taufik, 2013) budaya mempengaruhi pola berfikir, pola perilaku dan cara berkomunikasi individu. Tradisi meminum tuak di *pakter tuak* sudah menjadi kebiasaan yang memiliki makna bagi mereka, masyarakat merasa bangga dan menilai adanya pengaruh positif dalam tradisi minum tuak di *pakter*, selain itu mereka dapat berkumpul bersama-sama tanpa ada unsur paksaan. Mereka tidak pernah berusaha mendorong atau mempengaruhi orang-orang yang tidak ingin ke *pakter tuak*, tetapi secara tidak sengaja pergaulan dan kehidupan sehari-hari yang membuat sebagian orang penasaran sampai merasa tertarik untuk menyaksikan secara langsung keadaan dan suasana yang terjadi di *pakter tuak* tersebut. Tradisi berkumpul di *pakter tuak* ini sudah ada sejak lama dari mulai *pakter tuak* ini berdiri, kemudian diwariskan kepada penerusnya tanpa adanya unsur paksaan dan masih tetap berjalan hingga saat sekarang ini, *pakter tuak* ini diawali oleh orang batak yang merantau dan bertani di Kinali sehingga para pemilik tuak sebelumnya termotivasi dari orang etnis batak

toba, selain itu hal ini sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh AD (40 tahun) pemilik *pakter tuak*.

“...Tradisi minum tuak neng *pakter tuak* iki wes sui, sopo wae ora tau dipekso harus tekon rene. Awal e mbiyen sengko wong batak seng merantau rene, nek aku dewe *pakter tuak* iki ngadek ket 22 tahun lalu” (Dalam Bahasa Jawa).

Artinya:

“...Tradisi minum tuak di *pakter tuak* sudah sejak lama, siapapun tidak pernah dipaksa harus berkunjung. Awalnya dulu dari orang batak yang merantau ke sini, kalau saya sendiri mendirikan *pakter tuak* sudah sejak 22 tahun yang lalu”. (Wawancara Tanggal, 01 September 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu informan STR yang berusia (47 tahun) pemilik *pakter tuak*

“...Nek secara pribadi, *pakter* iki ngadek sejak 20 tahunan lah, termotivasi karo wong batak dan kebutuhan e masyarakat kene, jadi inisiatif ndirikke *pakter tuak* iki khusus untuk ngombe tuak” (Dalam Bahasa Jawa).

Artinya:

“...Kalau secara pribadi, *pakter tuak* ini berdiri sudah 20 tahunan, termotivasi dari orang batak dan kebutuhan masyarakat disini, jadi inisiatif mendirikan *pakter tuak* ini khusus untuk meminum tuak”. (Wawancara Tanggal, 01 September 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas terhadap informan selama peneliti melakukan penelitian dapat disimpulkan dan diketahui bahwa siapapun tidak pernah dipaksa untuk hadir dan datang ke *pakter tuak*, serta para pemilik *pakter* awalnya termotivasi dari orang etnis batak toba dan berfikir jika mendirikan *pakter tuak* maka sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Pakter tuak* itu sendiri diakui telah berdiri sejak 20 tahun yang lalu dan *pakter tuak* ini dijadikan tempat khusus untuk minum tuak.

Fungsi Identitas Laki-laki

Kebiasaan berkumpul di *pakter tuak* sambil menikmati minuman tuak ternyata memberikan suatu makna positif bagi masyarakat terutama laki-laki, karena jenis kelamin yang berada di dalam *pakter tuak* tersebut mayoritas laki-laki dan hanya untuk kepentingan laki-laki semata. Melalui *pakter tuak* ini laki-laki dapat berkumpul, kemudian seorang laki-laki dapat menunjukkan keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat sebagai seorang yang pemberani, tidak penakut serta memiliki kebebasan. Sama seperti yang diungkapkan oleh HR (35 tahun) pengunjung *pakter tuak*.

“...Di siko umumnya laki-laki kak, sia nan datang ka *pakter tuak* dianggap indak panakuik” (Dalam Bahasa Minang).

Artinya:

“...Di sini umumnya laki-laki kak, siapa saja yang datang ke *pakter tuak* akan dianggap tidak penakut” (Wawancara Tanggal, 02 September 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, setiap orang yang berkunjung ke *pakter tuak* mayoritas laki-laki. Laki-laki yang datang ke *pakter tuak* akan dimaknai sebagai laki-laki tidak penakut, pemberani dan tidak *cemen*. Hal ini sudah menjadi kepentingan laki-laki saja bahkan mereka akan beranggapan memiliki kebebasan pada *pakter tuak*.

Fungsi Hiburan

Menurut (Riska, 2020) menjelaskan hiburan ialah segala sesuatu baik yang berbentuk kata-kata, tempat, benda maupun perilaku yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan sedih. *Pakter tuak* memberikan sensasi yang berbeda dibandingkan dengan tempat lain, mereka merasa terhibur jika berkunjung di *pakter tuak*, banyak aktivitas yang dapat dilakukan seperti mendengarkan musik, main catur, dan main domino sesuai dengan fasilitas yang ada di *pakter tuak*. Hal tersebut diungkapkan oleh YT (24 tahun) pengunjung *pakter tuak*.

“...Pakter tuak penting banget, soale tempate nyaman, iso seneng-seneng, iso main catur, iso main domino, iso go kumpol karo kancane, kebutuhan dinggo nenangke pikiran. Nek bar kerjo kenek nggo menakke awak sambil guyon-guyon karo kancane”. (Dalam Bahasa Jawa).

Artinya:

“...Pakter tuak penting banget, karena tempatnya nyaman, bisa senang-senang, bisa main catur dan domino kumpul bersama teman-teman, kebutuhan untuk menenangkan pikiran. Setelah bekerja bisa untuk ngenakin badan sambil ketawa-ketawa bersama teman”. (Wawancara Tanggal, 03 September 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pentingnya keberadaan *pakter tuak* di Nagari Kinali sebagai tempat hiburan, selain tempatnya nyaman banyak teman-teman yang bisa diajak main domino, main catur dan saling menikmati fasilitas yang ada di *pakter tuak*. Selain itu, *pakter tuak* merupakan kebutuhan untuk menangkan pikiran. Seperti contohnya sehabis kerja dapat membuat nyaman badan sambil tertawa bersama teman.

Fungsi Ekonomi

Para pemilik *pakter tuak* di Nagari Kinali, tidak memiliki modal pendidikan tinggi para pemilik *pakter tuak* hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedangkan dalam kesehariannya mereka harus tetap memenuhi kebutuhan keluarganya, setidaknya mereka dapat memberi pendidikan formal kepada anak-anak mereka di sekolah meski cara yang dilakukan salah satunya adalah berjualan tuak dan mendirikan *pakter tuak*. *Pakter tuak* itu sendiri tidak di pekerjakan, para pemilik bekerja sendiri dan *menderes* tuak sendiri, sehingga keuntungan dapat di manfaatkan sendiri. Bermodalkan tenaga dan uang sebesar Rp 350.000, pemilik *pakter tuak* mampu menjual tuak sebanyak 50 liter dalam satu harinya, dalam satu liter atau satu *teko* dihargai Rp 15.000. Jika Rp 15.000 x 50 liter setiap harinya pemilik *pakter tuak* mampu mendapatkan keuntungan Rp 750.000 setiap harinya, oleh karena itu tidak jarang dari mereka berhasil menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi, selain itu antara pemilik *pakter tuak* dengan pengunjung saling mendapatkan keuntungan, inilah yang mendorong masih eksisnya *pakter tuak* sebagai ruang publik di Nagari Kinali selain memiliki keuntungan dari si penjual tuak itu sendiri, pengunjung *pakter tuak* juga mendapatkan

keuntungan hanya dengan uang Rp. 15.000 sudah dapat menikmati tuak dan fasilitas yang ada. Hal yang sama juga diungkapkan oleh STR (47 tahun) pemilik *pakter tuak* di Kecamatan Kinali

“...Enek anak seng harus dikuliahke opo meneh skripsi semester akhir iki semakin akeh kebutuhan e, urung seng dinggon nggolekke pangan keluarga, urung seng di nggo jajan anak, makane *pakter tuak* iki tetap ngadek tetap bukak meskipun krungu apek dirazia yo pinter-pinter wae, ojo ngasi kenek resikone”. (Dalam Bahasa Jawa).

Artinya:

“...Ada anak yang harus dikuliahkan apalagi skripsi semester akhir ini semakin banyak kebutuhannya, belum untuk mencari makan untuk keluarga, belum juga yang untuk jajan anak-anak, makanya *pakter tuak* ini tetap berdiri tetap buka meskipun dengar akan dirazia ya pintar-pintar saja, jangan sampai dapat resikonya”. (Wawancara Tanggal, 03 September 2021).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, *pakter tuak* sangat mempengaruhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pemilik *pakter tuak* itu menyadari meskipun keberadaan *pakter tuak* dilarang tetapi itulah salah satu jalan mereka mencari nafkah untuk anak-anaknya dan itulah cara mencari uang untuk menyekolahkan anaknya hingga sampai ke perguruan tinggi. Pengunjung *pakter tuak* juga beranggapan setiap manusia harus saling membantu sesama dalam memenuhi kebutuhan salah satunya faktor ekonomi, paling tidak sedikitnya dapat membantu pemilik *pakter tuak* dalam mendapatkan uang, hal ini disampaikan oleh RO berusia (30 tahun) pengunjung *pakter tuak*.

“...Nek *pakter* iki penting bagi kami mbak, setidak e kami iso bantu pemasukan e seng ndue *pakter tuak*, wonge ngedol tuak e, kami juga iso ngeroso kepenak leh ngombene, sebener e saling menguntungkan, wonge seng menyediakan panggon kami seng berkunjung” (Dalam Bahasa Jawa).

Artinya:

“...Kalau *pakter* ini penting bagi kami mbak, setidaknya kami dapat membantu pemasukan yang memiliki *pakter tuak*, kami juga bisa merasa enak setelah minum tuak. sebenarnya saling menguntungkan, orangnya (pemilik *pakter tuak*) yang menyediakan tempat kami juga yang berkunjung” (Wawancara Tanggal, 03 September 2021).

Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa, antara pemilik *pakter tuak* dengan pengunjung *pakter tuak* saling menguntungkan, jika para pemilik *pakter tuak* mendapatkan keuntungan untuk keluarga, maka para pengunjung juga mendapatkan keuntungan untuk menikmati tuak di *pakter* dengan bermodal hanya Rp. 15.000 saja. Selain itu pengunjung senang karna dapat membantu biaya anak-anak mereka sekolah. Pada data yang didapatkan *pakter tuak* telah disediakan oleh pemilik *pakter tuak* kemudian pengunjung datang untuk menikmati tuak.

Fungsi Diskusi

Menurut (Nur, 2017) secara umum kata diskusi merupakan dialog atau tukar pikiran, diskusi dapat dikatakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan karena jika terjadi diskusi maka sudah tentu memiliki tujuan atau ada hal-hal yang ingin dicapai. Manusia merupakan

mahluk sosial, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan terlepas dari bantuan manusia lain, hal inilah yang menjadi landasan manusia perlu diberikan ruang dalam memenuhi kehidupan sosialnya. Nagari Kinali memiliki ruang terbuka untuk siapapun yang ingin ikut serta dalam berdiskusi di dalamnya, ruang publik yang banyak ditemukan di Nagari Kinali salah satunya yaitu *pakter tuak*. *Pakter tuak* merupakan istilah lokal di Kinali untuk menyebutkan tempat menjual tuak, aktivitas pengunjung di *pakter tuak* tidak hanya minum tetapi juga sebagai wadah untuk mendiskusikan banyak hal, tidak hanya mendiskusikan masalah sehari-hari dari masalah rumah tangga, masalah pribadi dan masalah politik dari politik internasional sampai politik kampung. Seperti yang diungkapkan oleh TG (35 tahun) pengunjung *pakter tuak*.

“...Kami sering ngombe tuak sambil cerito, akeh seng diceritakan neng kene, bahkan kami sering cerito bercerita tentang pemerintahan Nagari kita seng sering terjadi nggon kene, ngerti dewe nek wes cerito soal masalah politik pasti sampek berdebat, kabeh ndue pendapat dewe-dewe, tapi gak sampek gelot”.
(Dalam Bahasa Jawa).

Artinya:

“...Kami sering minum tuak sambil bercerita, banyak yang diceritakan di sini, bahkan kami sering cerita tentang pemerintahan Nagari kita dan hal lain yang terjadi di Nagari kita, tau sendiri kalau sudah bercerita soal politik pasti semuanya punya pendapat masing-masing sampai berdebat tapi tidak sampai berantem”.
(Wawancara Tanggal, 02 September 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan TG (35 Tahun) pengunjung *pakter tuak*, mengatakan berkunjung ke *pakter tuak* tidak hanya minum tuak tetapi sambil bercerita tentang politik seperti pemerintahan Nagari Kinali, jika sudah membicarakan soal politik maka akan berdebat dan masing-masing orang akan mempertahankan pendapatnya masing-masing, tetapi tidak sampai berkelahi. Karena jika sudah berbicara soal politik pasti masing-masing orang akan mempertahankan pendapatnya. Hal ini dapat dilihat pada *pakter tuak* dimana setiap orang mempertahankan pendapatnya tetapi tidak sampai berlebihan dan tidak terjadi pertengkaran.

Memecahkan Masalah

Tidak jarang orang yang datang ke *pakter tuak* selalu memiliki masalah dalam kesehariannya, mereka akan curhat masalah pacar bagi anak muda, curhat masalah rumah tangga bagi yang sudah berkeluarga maupun masalah lainnya. Sehingga apapun masalah yang menjadi beban dapat di pecahkan bersama-sama dengan cara mendapat masukan dan arahan dari teman-teman yang ada di *pakter tuak* tersebut, baik yang dikenal maupun tidak tanpa terpancing emosi. Seperti yang diungkapkan oleh PY (21 tahun) pengunjung *pakter tuak*.

“...Nek enek masalah karo pacar ngno mlayune rene kak, gak cuma minum kak, neng kene selalu diajak ngobrol tanpa bedakke tingkatan umur sehingga terbuka inspirasi baru karena akeh masukan sengko konco kak, selalu diarahke dadi wong lanang rausah baper” (Dalam Bahasa Jawa).

Artinya:

“...Kalau ada masalah dengan pacar larinya ke sini kak, tidak hanya minum kak, di sini selalu diajak ngobrol tanpa membedakan umur sehingga terbuka inspirasi baru karena mendapat masukan dari teman-teman kak, selalu diberi masukan jika jadi laki-laki jangan mudah *baper*”. (Wawancara Tanggal, 01 September 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan PY (21 Tahun) pengunjung pakter tuak, dapat disimpulkan jika memiliki masalah dengan pacar, tempat pelarian untuk curhat adalah di *pakter tuak*. Selain minum tuak selalu diajak ngobrol bersama tanpa membedakan umur sehingga terbukanya inspirasi baru karena banyak mendapat masukan dari para pengunjung *pakter tuak* bahwa menjadi laki-laki jangan mudah *baper*. Pada *pakter tuak* itu sendiri mereka saling menguatkan satu dengan yang lainnya, mereka memberikan masukan sesuai dengan pengalaman yang telah dialami sebelumnya.

Pakter Tuak Sebagai Tempat Meredam Konflik

Menurut (Purnama, 2018) konflik adalah pertentangan yang terjadi antar individu atau kelompok yang diakibatkan suatu perselisihan. *Pakter tuak* dijadikan sebagai tempat minum tuak sekaligus tempat berkumpul, *pakter tuak* merupakan tempat yang selalu dijadikan wadah perdebatan baik mengenai politik ataupun karena berbeda pendapat, tapi hal itu sudah biasa dan tidak menjadi ancaman *sengit* bagi *pakter tuak* itu sendiri, hal ini dikarenakan pengunjung *pakter tuak* di tuntut untuk dewasa dan tidak mudah tersinggung. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh RSD (31 tahun) pengunjung *pakter tuak*.

“...*Sepiro sengit e perdebatan seng nggon pakter tuak, mereka gak pernah musuhan gak sampek gelot, seng penting pendapat e di dengar wes cukup karna seng neng kene dianggap dewasa kabeh*”. (Dalam Bahasa Jawa).

Artinya:

“...Seberapapun *sengit* perdebatan yang di *pakter tuak*, mereka tidak pernah musuhan tidak sampai berantem, yang penting pendapatnya sudah didengar sudah cukup karena di dalam *pakter tuak* ini sudah dianggap dewasa semua” (Wawancara Tanggal, 02 September 2021).

Berdasarkan wawancara di atas terhadap informan RSD (31 Tahun) pengunjung *pakter tuak*, dapat disimpulkan banyaknya pendapat *sengit* tidak membuat mereka berantem, karena di *pakter tuak* merupakan wadah pendewasaan seseorang. Seberapapun *sengit* perdebatan yang terjadi di *pakter tuak*, jika pendapat mereka telah didengar oleh teman-teman yang berada di *pakter tuak* maka tidak akan adanya perdebatan yang lebih *sengit* lagi dan keadaan di dalam *pakter tuak* akan kembali seperti semula, keadaan tersebut akan baik-baik saja.

Pembahasan

Peneliti dalam menganalisis hasil temuan penelitian dengan menggunakan teori dari Robert K. Merton tentang fungsionalisme struktural dan teori Ruang Publik dari Jurgen Habermas. Dalam mengkaji fungsi ruang publik *pakter tuak* di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, peneliti menganalisis menggunakan teori Robert K. Merton dan teori ruang publik Jurgen Habermas. Pertama untuk menganalisis hasil temuan mengenai keberterapan *pakter tuak* fungsional di tengah-tengah masyarakat akan dianalisis menggunakan teori Robert K. Merton, teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang teratur, terdiri dari bagian-bagian yang saling

berhubungan, dimana bagian satu tidak akan berfungsi tanpa ada hubungan dengan yang lainnya. Kaitannya dengan hasil temuan yang peneliti dapatkan, *pakter tuak* dapat bertahan karena ada bagian-bagian yang saling berhubungan dan berfungsi hal ini dapat dilihat bahwa *pakter tuak* fungsional di tengah-tengah masyarakat, fungsi tersebut meliputi fungsi budaya masyarakat, fungsi hiburan, fungsi ekonomi dan fungsi identitas laki-laki.

Menurut (George Ritzer, 2014) memberikan penjelasan mengenai fungsi *manifest* (nyata) dan fungsi laten (tersembunyi) yang diperkenalkan merton ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional kaitannya dengan hasil penelitian mengenai fungsi yang menjadikan *pakter tuak* dapat tetap bertahan di Nagari Kinali. Karena dilihat dari fungsi yang telah didapatkan dengan fungsi yang sebenarnya tentu berbeda tetapi saling berkaitan salah satunya pada fungsi *manifest* (nyata). Fungsi *manifest* atau nyata pada *pakter tuak* di Nagari adalah sebagai tempat minum tuak, tuak itu sendiri adalah bagian dari minuman beralkohol. Secara normatif minuman beralkohol dilarang, sedangkan jika dilihat dari fungsi laten, keberadaan *pakter tuak* itu sendiri fungsional di tengah-tengah masyarakat fungsi laten tersebut meliputi meliputi fungsi budaya masyarakat, fungsi hiburan, fungsi ekonomi dan fungsi identitas laki-laki.

Kedua, untuk menganalisis hasil temuan mengenai *pakter tuak* dalam menjalankan fungsi ruang publik akan dianalisis menggunakan teori ruang publik dari Jurgen Habermas. Menurut (Siti, 2019) konsep ruang publik dapat dipahami melalui buku yang berjudul *The Structural Transformation Of The Publik Sphere: An Inquiry Into A Category Of Gorgeois Society* pada tahun 1989, pada bukunya Habermas menjelaskan ruang publik sebagai suatu wilayah yang hadir pada ruang spesifik pada masyarakat borjuis yang menjadi perantara antara masyarakat sipil dan Negara saat itu. Konsep ruang publik mengutamakan ruang dialogis, yaitu suatu individu bersama-sama datang kesuatu tempat yang sama untuk membicarakan atau membahas permasalahan bersama. Hal ini berkaitan dengan hasil temuan dimana masyarakat Nagari Kinali datang ke suatu tempat yang bernama *pakter tuak* kemudian secara tidak langsung *pakter tuak* menjadi tempat yang dapat disejajarkan dengan ruang publik dimana *pakter tuak* dapat menjadi tempat untuk berdiskusi, memecahkan masalah, dan *pakter tuak* sebagai tempat meredakan konflik oleh orang-orang yang hadir di dalamnya.

Habermas membagi dalam beberapa kriteria dengan tujuan untuk lebih memudahkan dalam memahami suatu konsep ruang publik, hasil temuan penelitian dapat dikaitkan dengan dua kriteria menurut habermas, yaitu diantaranya: *Kriteria pertama*, ruang publik bersifat netral tanpa membedakan status dan tetap memberikan kesempatan untuk semua orang dalam berpendapat kritik karena sebuah realitas di masyarakat. Kriteria pertama ini dapat dikaitkan dengan hasil temuan tentang diskusi, dimana aktivitas pengunjung di *pakter tuak* tidak hanya minum tetapi juga sebagai wadah untuk berkumpul, berinteraksi dan mendiskusikan banyak hal, tidak hanya mendiskusikan masalah sehari-hari tetapi masalah rumah tangga, masalah pribadi dan masalah politik mulai dari politik internasional sampai politik kampung. *Kriteria ketiga inklusif*, ruang publik membuka kesempatan bagi semua pihak-pihak yang ingin terlibat di dalamnya. Hal ini dapat berkaitan dengan hasil temuan mengenai memecahkan masalah, dimana *Pakter tuak* memiliki pengunjung dari berbagai latar belakang, mulai dari yang muda sampai yang tua, berbeda profesi, berbeda latar belakang pendidikan, dan berbeda agama. Tidak jarang orang yang datang ke *pakter tuak* selalu memiliki masalah dalam kesehariannya, mereka akan curhat masalah pacar bagi anak muda, curhat masalah rumah tangga bagi yang sudah berkeluarga maupun masalah lainnya. Sehingga masalah tersebut disampaikan melalui interaksi sosial di *pakter tuak* dengan memberikan kebebasan para

pengunjung untuk mengeluarkan unek-unek yang sedang dirasakan dan akan mendapatkan masukan dari teman-teman lain tanpa harus ada yang tersinggung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan selama di lapangan dapat disimpulkan. Pertama, keberadaan *pakter tuak* meski dipandang sebagai hal yang negatif, *pakter tuak* dapat bertahan di Kinali karena *pakter tuak* fungsional di tengah-tengah masyarakat Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, fungsi tersebut berupa fungsi budaya masyarakat, fungsi hiburan, fungsi ekonomi dan fungsi identitas laki-laki. Kedua, *pakter tuak* dalam menjalankan fungsi ruang publik di Nagari Kinali Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat meliputi *pakter tuak* sebagai tempat diskusi, memecahkan masalah, dan *pakter tuak* sebagai tempat meredam konflik.

Daftar Pustaka

- Adrianti, F. (2019). *Eksistensi Library Cafe Sebagai Inovasi Pojok Baca di Coffee Shop Majao, Desa Mandatte Kabupaten Enrekang*.
- Anggraini, A. (2017). *Perilaku Pengunjung Kedai/Lapo Tuak Di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru*. 4(1), 1–15.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Disign Pendekatan Metode Kualitatif dan Campuran* (Edisi Keem). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- F. Budi Hardiman. (2009). *Demokrasi Deliberatif*.
- Fauzi, E. P. (2013). *Kedai kopi dan komunitas seni sebagai wujud ruang publik modern*.
- Habibi, H. (2019). *Pengaruh Hukum Islam tentang Larangan Tuak Terhadap Perilaku Masyarakat Desa Boto Kecamatan Semanding*. 22.
- Ma'rit. (2018). *Eksistensi para pembuat sopi di kecamatan sambi rampas kabupaten manggarai timur skripsi*. (September).
- Maleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, A. (2017). *Efektivitas Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Manongkoki Kab. Takalar*.
- Purnama, D. (2018). *Konflik dan Perubahan Sosial*.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Riska, D. N. (2020). *Pengaruh Hiburan Orgen Tunggal Terhadap Penyimpangan Sosial Remaja di Pekon Banjarmasin Kecamatan Kota Agung Barat Kabupaten Tanggamus*.
- Siti. (2019). *Media sosial sebagai ruang publik virtual bagi mahasiswa universitas islam negeri sunan ampel surabaya*.
- Suwena, K. R. (2017). *Menjual tuak (alkohol bali) sebuah pilihan (tinjauan dari perspektif sosial dan ekonomi masyarakat di desa datah)*. *International Journal of Social Science and Business*, 1. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v1i1.10163>
- Taufik. (2013). *Peran Warung Kopi Sebagai Sarana Komunikasi Sosial Masyarakat Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon*.